TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i3.5849

HUBUNGAN INTERAKSI SISWA-GURU DI SEKOLAH DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA PERTIWI 1 PADANG

The Relationship between Student-Teacher Interaction at School and Learning Motivation of Students at SMA Pertiwi 1 Padang

Rahmat Aldi & Farah Aulia
Universitas Negeri Padang
rahmataldi96@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 15, 2025	Apr 30, 2025	May 15, 2025	May 20, 2025

Abstract

Motivation is an internal drive that compels an individual to take action and maintain behavior consistently. This study aims to reveal the relationship between student-teacher interaction and the learning motivation of twelfth-grade students at SMA Pertiwi 1 Padang. A descriptive quantitative approach was used, with convenience sampling involving 84 students as subjects. The instruments employed were a learning motivation scale developed by Hamzah (2011) and a student-teacher interaction scale adapted from the Questionnaire Teacher Interaction (QTI). Data were analyzed using Pearson's Product Moment correlation technique. The results show that there is no significant relationship between student-teacher interaction and students' learning motivation. The correlation coefficient was 0.183 for positive interaction and 0.166 for negative interaction, indicating that neither form of interaction had a significant impact on students' learning motivation. These findings suggest that students' responses to teacher interaction were suboptimal, and other factors beyond student-teacher interaction are more influential in shaping learning motivation. The conclusion of this study is that although student-teacher interaction is an important component of the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

learning process, in this context, it has not significantly driven learning motivation. The implication of this research is the need to evaluate the interaction approaches used by teachers and to explore other factors that more broadly influence student motivation.

Keywords: Learning Motivation; Student-Teacher Interaction

Abstrak: Motivasi merupakan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan dan mempertahankan perilaku tersebut secara konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara interaksi siswa dan guru dengan motivasi belajar siswa kelas XII di SMA Pertiwi 1 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel *convenience sampling* dan melibatkan 84 siswa sebagai subjek. Instrumen yang digunakan adalah skala motivasi belajar dari Hamzah (2011) dan skala interaksi guru-siswa yang dimodifikasi dari *Questionnaire Teacher Interaction* (QTI). Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi siswa-guru dan motivasi belajar siswa. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,183 untuk interaksi positif dan 0,166 untuk interaksi negatif menunjukkan bahwa baik interaksi positif maupun negatif tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa respon siswa terhadap interaksi guru dinilai kurang optimal, sehingga faktor lain di luar interaksi guru-siswa lebih dominan dalam memengaruhi motivasi belajar. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun interaksi antara siswa dan guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, pada konteks penelitian ini, interaksi tersebut belum mampu mendorong motivasi belajar secara signifikan. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya evaluasi terhadap pendekatan interaksi yang digunakan oleh guru serta eksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi motivasi belajar siswa secara lebih luas.

Kata Kunci: Motivasi Belajar; Interaksi Siswa-Guru.

PENDAHULUAN

Perkembangan pemikiran manusia dalam memberikan batasan tentang makna dan pengertian pendidikan, setiap saat selalu menunjukkan adanya perubahan. Perubahan itu didasarkan atas berbagai temuan dan perubahan di lapangan yang berkaitan dengan semakin bertambahnya komponen sistem pendidikan yang ada. Berkembangnya pola pikir para ahli pendidikan, pengelola pendidikan dan pengamat pendidikan yang membuahkan teori-teori baru, tetapi diharapkan agar melalui pendidikan sekolah setiap warga negara mampu memberikan sumbangsih dalam pembangunan sesuai dengan kemampuanya (Rahman, 2022)

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 disimpulkan bawah Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan juga memiliki beberapa jenjang dari SD, SMP, SMA, sampai jenjang sarjana (Sukmadinata, 2011).

Kawasan pendidikan merupakan daerah yang memiliki ciri khas fungsi pendidikan yang mendukung dalam peningkatan ilmu pengetahuan, jasmani, dan akhlak sehingga para pelajar dapat meraih tujuan dan cita-citanya yang tertinggi, mengembangkan anak didik yang mampu menolong dirinya sendiri anak didik perlu mendapatkan berbagai pengalaman di dalam pengembangan dirinya sebagai makhluk individu (Afif & Irfan F, 2020). Sekolah memiliki peran sentral dalam proses belajar dan pembentukan karakter peserta didik. Sekolah menyediakan lingkungan belajar formal dan dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif pada peserta didik. Guru sebagai fasilitator belajar berperan penting dalam memberikan bimbingan, pengajaran, dan dorongan kepada peserta didik untuk mencapai prestasi akademik yang baik. Selain itu sekolah juga bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi perkembangan karakter siswa yang positif. Melalui kegiatan ekstrakulikuler, pengalaman kolektif, dan program karakter yang terintegrasi, sekolah dapat membantu peserta didik dalam membangun sikap, nilai-nilai, dan kepemimpinan yang baik (Rahayu et al., 2023).

Siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Dari pendapat tersebut bisa dijelaskan bahwa siswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa. Tujuan dari siswa untuk bersekolah adalah belajar. Adanya proses pembelajaran di sekolah berguna untuk mencapai tujuan tujuan yang diinginkan dari siswa seperti cita- cita. Untuk mencapai tujuan yang baik dari siswa dibutuhkan nya motivasi belajar dari siswa tersebut (Aprihastanto, 2012).

Motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat sering kali disamakan dengan 'semangat', dan hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh seorang individu dalam mengembangkan kemampuanya melalui proses yang dilakuka dengan usaha dengan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dan campuran yang dimilikinya untuk memperoleh suatu pengalaman dalam kurun waktu yang relatif lama sehingga seorang individu tersebut mengalami suatu perubahan dan pengetahuan dari apa yang diamati baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan melekat pada dirinya secara permanen, hasil belajar dapat dilihat dari nilai evaluasi yang diperoleh siswa. Motivasi menjadi dasar bagi siswa untuk dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal, dimana hasil belajar selanjutnya akan digunakan sebagai dasar penentuan pencapaian kompetensi yang diharapkan (Rahman, 2021). Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah adanya kemauan, kebutuhan, hasrat dan dorongan siswa untuk berpartisipasi, dan sukses dalam proses belajar. Inilah yang membuat

siswa terlibat dalam kegiatan akademik, membuat mereka berusaha ketika keadaan menjadi sulit, dan menentukan seberapa banyak mereka harus belajar. Motivasi belajar yang tinggi dan peserta didik yang percaya diri biasanya akan menghasilkan prestasi belajar yang baik (Rahman, 2021).

Peningkatan hasil belajar dapat lebih optimal diraih siswa dengan adanya dorongan atau motivasi, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai maka siswa akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajarnya, sehingga dengan demikian peningkatan hasil belajar dapat lebih optimal karena siswa tersebut merasa termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar yang telah diraih. Dengan adanya dorongan di atas, maka motivasi belajar erat kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai, sehingga adanya tujuan-tujuan baru yang akan dicapai lagi (Anggraenie et al., 2021). Dalam hal ini peranan Guru harus memberikan perhatian maksimal ke peserta didik, khususnya bagi peserta didik yang secara prestasinya tertinggal oleh peserta didik lainnya. Guru di tuntut untuk bisa lebih berinteraksi dan jeli terhadap kondisi peserta didik. Guru harus memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran, supaya siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar agar apa yang di inginkan bisa tercapai secara maksimal (Rahman, 2021).

Interaksi adalah pola relasi- relasi sosial yang secara dinamis sengaja dibangun dalam rangka saling memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku satu dengan lainnya yang nantinya akan terbangun kerjasama maupun konflik. Maka interaksi siswa – guru adalah relasi sosial antara siswa dan guru yang saling memengaruhi yang akan berdampak dengan munculnya kerjasama atau konflik. Interaksi siswa- guru ini akan berdampak pada beberapa hal termasuk proses belajar yang dilakukan siswa. Interaksi yang baik ialah interaksi dua arah, yaitu guru dan siswa sama-samaaktif dan saling memberikan respon (Zein, 2016). Interaksi merupakan proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima. Oleh karena itu, Interaksi harus ada timbal balik (feed back) antara komunikator dengan komunikan. Begitu juga dengan pendidikan membutuhkan komunikasi yang baik, sehingga apa yang disampaikan, dalam hal materi pelajaran, oleh komunikator (guru) kepada komunikan (siswa) bisa dicerna dengan optimal, sehingga tujuan pendidikan yang ingin dicapai bisa terwujud,jika sebaliknya interaksi antara guru dan siswa tidak berjalan optimal makam tujuan dalam pembelajaran tidak bisa tercapai dengan baik (Inah, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiarti (2018) terkait hasil belajar di SMA Negeri 2 Banguntapan-Bantul, ditemukan bahwa hasil belajar siswa yang kurang

memuaskan disebabkan oleh banyak nya siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran yang diberikan. Menurut survei tersebut, hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran dikelas ,masih ada siswa yang memiliki motivasi belajar yang kurang,dikarenakan kurangnya interaksi yang terjalin dengan guru disekolah (Misykah, 2021).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Gresik, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang menggunakan sistem boarding school dan siswa yang tidak menggunakan sistem boarding school, siswa yang menggunakan sistem boarding school memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Namun, penelitian tersebut sayangnya tidak meneliti lebih detail terkait faktor-faktor apa saja yang memengaruhi motivasi belajar. Penelitian tersebut hanya menyebutkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi motivasi belajar siswa tanpa adanya pengkajian faktor-faktor terkait (Misykah, 2021).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 3 februari 20024 kepada 3 orang siswa di SMA Pertiwi 1 Padang dan hasil dari wawancara tersebut di tentukan fenomena seperti berikut.

Subjek A mengatakan motivasi saat belajar masih terganggu atau rendah, dikarenakan saat subjek ada masalah dengan guru atau interaksi yang di alami subjek tidak optimal atau kurang baik kepada guru, lalu subjek juga dihukum karena melanggar aturan sekolah. Sehingga keinginan belajar dan motivasi dalam belajar nya menurun.

Subjek B mengatakan untuk motivasi belajar yang ia rasakan disekolah sudah sedang,dimana adanya hubungan yang baik terhadap sesama siswa, lingkungan yang nyaman, ruang kelas yang cukup bagus,tapi dimana suatu ketika masalah dalam belajar nya masih terganggu, dikarenakan ada dari sebagian guru mata pelajaran yang dia tidak sukai, cara mengajar guru yang membosankan dan interaksi yang tidak begitu baik antara guru dan subjek. Motivasi belajar nya masih naik turun ketika di dalam kelas ada siswa yang mendapatkan apresiasi dari guru sedangkan dia tidak mendapatkannya, dan interaksi antara guru dan siswa tidak berjalan dengan baik karna kurang nya kemampuan guru dalam berkomunikasi terhadap siswa nya saat proses belajar mengajar.

Subjek C mengatakan bahwa dorongan untuk belajar disekolah rendah, ia merasakan waktu pulang sekolah yang lama, kemudian interaksi dengan sebagian guru mata pelajaran yang tidak baik karena dia sering di tegur atau di hukum setiap jam pelajaran karena terlambat, setiap ada masalah yang bukan dia penyebabnya tetapi tetap saja dia yang disalahkan dan di

panggil menghadap keruangan guru, lalu jarak dari rumah ia kesekolah yang cukup jauh, membuat motivasi dalam belajarnya kurang baik.

Ketika peneliti menanyakan bagaimana mereka berkomunikasi dengan guru maupun orang-orang dilingkungan sekolah tersebut mereka menjawab tidak terlalu banyak berbicara dengan guru dikarenakan mereka takut atau segan saat guru memberikan kesempatan untuk berbicara atau menjawab pertanyaan dalam proses belajar. Siswa yang tidak berinteraksi dengan baik di sekolah nilai nya dibawah rata-rata siswa lainnya,dapat dilihat dari hasil nilai lapor ataupun hasil ulangan mereka yang dibawah dari siswa yang aktif berinteraksi dalam proses belajar mengajar, hal ini menjadi pemicu yang dapat menurunkan kualitas dari siswa maupun siswi, serta menurunya motivasi belajar dari siswa-siswi ini, berkaitan dengan motivasi yang berhubungan dengan interaksi guru disekolah.

Berdasarkan hasil yang di dapat dari tiga orang subjek tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi yang berjalan dengan baik bisa menghasilkan pembelajaran yang optimal dan motivasi yang baik juga begitupun sebaliknya. Interaksi antara guru dengan siswa adalah suatu proses hubungan timbalbalik yang sifatnya komunikatif antara guru dengan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu. Dengan demikian dalam interaksi siswa dan guru harus ada 2 unsur utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu antara guru dan siswa, oleh sebab itu diperlukan seorang guru yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif supaya nanti nya bisa membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik (Ina et al., 2019). Dampak positif dari melakukan interaksi antara guru dan siswa dengan benar adalah, membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu, pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya kearah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya serta membantu terwujudnya tujuan pembelajaran yang hendak diperoleh baik bagi guru maupun bagi siswa itu sendiri (Ina et al., 2019). Dampak negative dari melakukan interaksi guru dan siswa dengan salah bisa membuat motivasi belajar siswa menjadi menurun contoh-nya masih marak kasus kekerasan yang terjadi karena kurang baik nya interaksi, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa maupun sebaliknya. Seperti seorang siswa menjadi korban kekerasan disekolah, terjadi di SMK kesatrian purwokerto dimana kurang baiknya interaksi yang dilakukan dari kedua pihak, tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui interaksi siswa-guru disekolah, untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa disekolah, untuk mengetahui hubungan interaksi siswa-guru sekolah dan motivasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa metode penelitian kuantitatif adalah metode yang berlandaskan terhadap filsafat positivisme, digunakan dalam meneliti terhadap sampel dan populasi penelitian. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menyajikan data berupa angka-angka sebagai hasil penelitiannya. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, atau peristiwa saat ini. Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang ada. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya. Dalam suatu penelitian, variabel merupakan segala sesuatu dalam bentuk apapun yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti agar diperoleh informasi yang berkaitan dengan hal tersebut sehingga dapat diambil kesimpulan (Sugiyono., 2013). Variabel penelitian kemudian ditentukan oleh peneliti untuk diketahui dan ditarik kesimpulan dari hasil penelitian. Ada dua variabel yang digunakan oleh penelitian yaitu diantaranya:

1. Variabel Dependent (Y) : Motivasi belajar siswa
2. Variabel Independet (X) : Interaksi siswa-guru

Interaksi siswa-guru dalam penelitian ini adalah suatu aktivitas secara timbal balik antara dua individu .Interaksi guru dan siswa berarti interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan pendidikan dan pengajaran yang di sengaja untuk mencapai tujuan pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner persepsi siswa terhadap hubungan interaksi siswa-guru disekolah, yaitu instrumen Questionnaire on Teacher Interaction (QTI). Instrumen ini diadaptasi dari QTI versi 48 item. QTI awalnya terdiri dari 77 item versi Belanda, namun dikembangkan menjadi lebih efisien oleh Theo Wubbels, dkk menjadi 48 item pada tahun 1993 (Wubbels & Levy, 1993). Motivasi belajar adalah keinginan dalam diri seseorang yang ditandai adanya dorongan internal maupun eksternal, Motivasi belajar berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Jadi motivasi dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya. Motivasi belajar siswa dapat diukur melalui indikator-indikator.

Populasi adalah keseluruan obyek penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMA Pertiwi 1 Padang yang berjumlah 528 siswa. Dalam pengambilan sample peneliti menggunakan teknik pengambilan Purposive Sampling, Teknik pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria spesifik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Apabila subyek kurang dari 100, lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi, jika subyek penelitiannya besar dapat di ambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Sehingga peneliti dapat disebut penelitian sampling. Awal tahap dalam penelitian, peneliti melakukan persiapan alat ukur dalam penelitian dengan dua skala, yakni skala interaksi siswa-guru serta skala motivasi belajar siswa. Alat ukur yang diadopsi dari penelitian Amalia (2016) dilakukan persiapan oleh peneliti untuk disebarkannya kuesioner kepada siswa kelas 12 SMA Pertiwi 1 Padang. Setelah alat ukur dilakukan tahap uji coba, peneliti melanjutkan pengumpulan data yang sesungguhnya dah hasil dari pengumpulan data tersebut diolah dan dianalisis menggunakan bantuan SPSS 24.0 for Windows. Tahapan awal dalam penelitian ini, peneliti melakukan persiapan alat ukur dalam penelitian dengan dua skala, yakni skala interaksi siswa-guru serta skala motivasi belajar siswa. Alat ukur yang diadopsi dari penelitian Amalia (2016) dilakukan persiapan oleh peneliti untuk disebarkannya kuesioner kepada siswa kelas 12 SMA Pertiwi 1 Padang. Setelah alat ukur dilakukan tahap uji coba, peneliti melanjutkan pengumpulan data yang sesungguhnya dah hasil dari pengumpulan data tersebut diolah dan dianalisis, peneitian ini berlangsung selama 1 minggu, beserta pengambilan data nya yang dilakukan di SMA Pertiwi 1 Padang.

HASIL

Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Pertiwi 1 Padang dan melibatkan siswa kelas XII.bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Data	Kriteria	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin	Laki-Laki	33	25,4%
	Perempuan	51	74,6%
Jumlah		**84**	**100%**

Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian, angket penelitian skala interaksi siswa-guru dan motivasi belajar siswa dibagikan secara lansung ke siswa kelas 12 SMA Pertiwi 1 Padang. Angket penelitian yang digunakan peneliti merupakan instrumen dari setiap variabel yang sudah diuji reliabilitas dan validitasnya. Angket tersebut juga telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disebarkan kepada siswa kelas 12 SMA Pertiwi 1 Padang. Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah dan diberi izin masuk kelas untuk menyebarkan angket penelitian, kemudian peneliti masuk ke kelas 12 memperkenalkan diri serta meminta waktu dan kesediaan siswa untuk mengisi angket penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 Februari sampai 14 Februari 2025.

Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel didapatkan melalui perhitungan skor secara hipotetik dan empirik. Data hipotetik diperoleh dari hasil perhitungan manual. Perhitungan empirik didapatkan menggunakan SPSS versi 24.0. perhitungan ini dilakukan untuk membandingkan data hipotetik dengan data yang terkumpul di lapangan. Hasil dari perhitungan data hipotetik dan empirik sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Data Interaksi Siswa-Guru dan Motivasi Belajar Siswa

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Interaksi Siswa-Guru	43	215	129	28,6	97	161	`123	13,3
Motivasi Belajar Siswa	23	115	69	15,3	23	115	75,2	16,9

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa *mean* skor empirik dari interaksi siswa-guru sebesar 123 dan *mean* skor hipotetik dari interaksi siswa-guru sebesar 129 dapat diartikan skor empirik lebih rendah dari skor hipotetik interaksi siswa- guru Hal ini menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini melakukan interaksi siswa-guru lebih rendah dari perkiraan alat ukur. Selain itu, dapat dilihat mean skor empirik pada variabel motivasi belajar siswa sebesar 75,3 dan mean skor hipotetik pada motivasi belajar siswa sebesar 69

yang berarti nilai skor hipotetik lebih rendah dari nilai skor empirik pada motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa subjek pada penelitian ini motivasi belajar siswa nya lebih tinggi perkiraan alat ukur.

Kategorisasi Data Penelitian

Interaksi Siswa-Guru

Kategorisasi penelitian dilakukan untuk melihat tingkat variabel tersebut terhadap penelitian. Pada penelitian ini kategorisasi dilakukan berdasakan rumus Azwar (2012).

Tabel 3. Kategorisasi Variabel Interaksi Siswa-Guru

Skor	Kategorisasi	F	%
X < 100	Rendah	4	4,8%
100 < X < 157	Sedang	79	94%
X > 157	Tinggi	1	1,2%
Jumlah		84	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas, tingkat interaksi siswa-guru pada kategori rendah terdapat 4 orang dengan persentase 4,8%. 79 orang dengan persentase 94% berada pada kategori interaksi siswa-guru sedang. Sedangkan pada kategori interaksi siswa- guru tinggi 1 orang dengan persentase 1,2%. Maka makna yang dapat disimpulkan dari tabel 10 diatas, dari 84 siswa kelas 12 di SMA Pertiwi 1 Padang hanya ada 1 orang yang memiliki interaksi siswa-guru yang baik, dan hanya ada 4 orang yang memiliki interaksi siswa-guru yang rendah, selebihnya siswa dari pada penelitian ini mayoritas memiliki interaksi siswa-guru sedang dengan total 79 orang.

Tabel 4. Kategorisasi Aspek Interaksi Siswa-Guru

Aspek	**Skor**	**Kategorisasi**	**F**	**(%)**
Leadership	X < 10	Rendah	3	3,6%
(Kepemimpinan)	10 < X < 14	**Sedang**	**41**	48,8%
	14 > X	Tinggi	40	47,6%
	Total		84	100%
Helpful/Friendly	X < 14	Rendah	2	2,4%
(Membantu/Ramah)	14 < X < 22	**Sedang**	**42**	50%
	22 > X	Tinggi	30	47,6%
	Total		84	100%

Understanding	X < 7	Rendah	2	2,4%
(Pengertian)	7 < X < 11	Sedang	19	22,6%
	11 > X	**Tinggi**	**63**	75%
	Total		84	100%
Student Freedom (Tanggung jawab/Kebebasan siswa)	X < 14	Rendah	9	10,7%
	14 < X < 22	**Sedang**	**61**	72,6%
	22 > X	Tinggi	14	16,7%
	Total		84	100%
Uncertain	X < 14	Rendah	34	40,5%
(Ragu-ragu)	14 < X < 22	**Sedang**	**48**	57,1%
	22 > X	Tinggi	2	2,4%
	Total		84	100%
Dissatisfied	X < 14	**Rendah**	**66**	78,6%
(Tidak puas)	14 < X < 22	Sedang	17	20,2%
	22 > X	Tinggi	1	1,2%
	Total		84	100%
Admonishing	X < 14	**Rendah**	**51**	60,7%
(Mudah marah)	14 < X < 22	Sedang	33	39,3%
	22 > X	Tinggi	0	0
	Total		84	100%
Strict(Ketat)	X < 14	Rendah	5	6%
	14 < X < 22	**Sedang**	**64**	76,2%
	22 > X	Tinggi	15	17,9%
	Total		**84**	**100%**

Berdasarkan tabel 4, diketahui kalau setiap aspek pada interaksi siswa-guru masuk ke dalam kategori sedang dan memiliki frekuensi yang beragam. Secara menyeluruh hasil yang disimpulkan kalau frekuensi tertinggi pada siswa yang melakukan interaksi siswa-guru disekolah kategori sedang ada di aspek *strich* atau ketat dengan jumlah 64 siswa dengan persentase 76,2%. Frekuensi tertinggi pada kategori tinggi ada pada aspek *leadership* atau kepemimpinan 41 siswa dengan persentase 48,8%. Sedangkan frekuensi tertinggi pada kategori rendah ada pada aspek *dissatisfied* atau tidak puas sebanyak 66 siswa dengan persentase 78,6%. Frekuensi tertinggi pada kategori sedang ada pada aspek *helpful/friendly*

atau membantu/ramah sebanyak 42 siswa dengan persentase 50%, Frekuensi tertinggi pada kategori tinggi ada pada aspek *understanding* /pengertian sebanyak 63 siswa dengan persentase 75%, Frekuensi tertinggi pada kategori sedang ada pada aspek *student freedom* atau tanggung jawab/kebebasan siswa sebanyak 61 siswa dengan persentase 72,6%, aspek *uncertain*/ragu-ragu kategori sedang dengan 48 siswa persentase 57,1%, aspek *admonishing*/Mudah marah kategori rendah dengan 51 siswa persentase 60,7%.

a. Motivasi Belajar Siswa

Tabel 5. Kategorisasi Variabel Motivasi Belajar Siswa

Skor	Kategorisasi	F	(%)
X < 53	Rendah	11	13,1%
53 < X < 84	Sedang	42	52,4%
X > 84	Tinggi	29	34,5%
	Jumlah	84	100%

Berdasarkan tabel 5 diatas, tingkat motivasi belajar siswa pada kategori rendah terdapat 11 orang dengan persentase 13,1%, 42 orang dengan persentase 52,4% berada pada kategori motivasi belajar siswa sedang. Sedangkan pada kategori mtovasi belajar siswa tinggi 29 orang dengan persentase 34,5%. Maka makna yang dapat disimpulkan dari tabel 12 diatas, dari 84 siswa kelas 12 di SMA Pertiwi 1 Padang hanya ada 11 orang yang memiliki motivasi belajar yang rendah, dan hanya ada 42 orang yang memiliki motivasi belajar sedang, selebihnya siswa dari pada penelitian ini mayoritas memiliki motivasi belajar siswa tinggi dengan total 29 orang. Kategorisasi diatas dapat mendeskripsikan bahwa motivasi belajar siswa responden peneliti pada kategori sedang.

Tabel 6. Kategorisasi Aspek Motivasi Belaja Siswa

Aspek	**Skor**	**Kategorisasi**	**F**	**(%)**
Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar	X < 10	Rendah	1	1,2%
	10 < X < 14	Sedang	11	29,8%
	14 > X	**Tinggi**	72	69%
	Total		84	100%

Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	X < 10	Rendah	1	1,4%
	10 < X < 14	Sedang	15	17,9%
	14 > X	**Tinggi**	68	81%
	Total		84	100%
Adanya harapan dan cita-cita masa depan	X < 7	Rendah	2	2,4%
	7 < X < 11	Sedang	9	10,7%
	11 > X	**Tinggi**	73	86,9%
	Total		84	100%
Adanya penghargaan dalam belajar	X < 10	Rendah	6	7,1%
	10 < X < 14	Sedang	24	28,6%
	14 > X	**Tinggi**	54	64,3%
	Total		84	
Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	X < 10	Rendah	4	4,8%
	10 < X < 14	Sedang	22	26,2%
	14 > X	**Tinggi**	58	69%
	Total		84	100%
Adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar dengan baik	X < 10	Rendah	4	4,8%
	10 < X < 14	Sedang	20	23,8%
	14 > X	**Tinggi**	60	71,4%
	Total		**84**	**100%**

Berdasarkan tabel 6 kategorisasi subjek penelitian berdasarkan aspek motivasi belajar, dapat diketahui melalui keenam aspek tersebut, pada aspek pertama kategori tinggi karena memiliki persentase 69%, pada aspek kedua kategori tinggi dengan persentase 81%, aspek ketiga kategori tinggi dengan persentase 86,9%, aspek keempat kategori tinggi dengan persentase 64,3%, aspek kelima kategori tinggi dengan persentase 69%, aspek keenam kategori tinggi dengan persentase 71,4%, Maknanya pada kategorisasi motivasi belajar siswa dapat diketahui melalui keenam aspek tersebut berada pada kategorisasi tinggi.

Analisis Data Penelitian

Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui tentang data variabel yang diteliti apakah berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas ini juga dilakukan untuk uji prasyarat ketika akan melakukan uji hipotesis atau sebelum melakukan uji hipotesis. Teknik yang dipakai untuk melakukan analisis uji normalitas dengan SPSS adalah *one sample kolmogrov-smirnov*. Dalam melakukan pengambilan keputusan, digunakan pedoman dari hasil uji normalitas yaitu jika nilai signifikansi > 0,05 maka data dapat dianggap berdistribusi normal dan begitupun sebaliknya jika nilai signifikansi < 0,05 maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Hasil penjabaran uji normalitas dapat diliat dari tabel yang ada di bawah.

Tabel 7. Hasil Normalitas

Variabel	K-SZ	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Interaksi Siswa-Guru	0.062	0.200	Normal
Motivasi Belajar Siswa	0.103	0.029	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 7, interaksi siswa-guru diketahui nilai signifikasi 0,200 > 0,05, dan motivasi belajar siswa, diketahui nilai signifikasi 0,029 > 0,05 maka bisa disimpulkan nilai residual data penelitian berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel bebas berkotelasi secara linier dengan variabel terikat. Dikatakan linier apabila nilai p > 0,05 (Priyatno, 2018).

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

Variabel	*Defiation from linearity*	Ket
Interaksi Siswa-Guru & Motivasi Belajar Siswa	0,713	Linear

Berdasarkan tabel 8 diatas, hasil dari uji linearitas *variabel* Interaksi Siswa-Guru (X) dan variabel Motivasi Belajar Siswa (Y) didapatkan hasil dengan nilai signifikasi 0,713, yang

artinya kedua variabel termasuk linear karena signifikansinya memiliki nilai yang lebih dari 0,05.

Uji Hipotesis

Pada tahap uji hipotesis dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana taraf signifikansi statistik dari koefisiensi yang didapat agar diterima Pada uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi atau dapat digeneralisasi (Priyatno, 2018). Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson* dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 24.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengetahui bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara interaksi siswa-guru disekolah dengan motivasi belajar pada siswa kelas 12 SMA Pertiwi 1 Padang. Hasil penelitian ditemukan skala interaksi pada siswa yang mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut berada di tingkat sedang. Interaksi positif ataupun negatif antara guru dengan siswa memungkinkan para siswa merasa aman ataupun tidak aman di lingkungan belajar mereka, dan hal ini mendorong keterlibatan siswa baik secara akademik maupun sosial (Pianta et al., 2012). Hasil penelitian di temukan skala motivasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran di SMA Pertiwi 1 Padang berada di tingkat tinggi. Motivasi belajar siswa yang tinggi ditunjukan pada saat siswa berada ketika Adanya harapan dan cita-cita masa depan. Hal ini dibuktikan dengan mayoritas responden lebih banyak memilkih adanya harapan dan cita-cita masa depan dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain, walaupun semua aspek berada dalam tingkat kategori tinggi. Apalagi seorang siswa butuh perhatian khusus dalam hal positif yang di dapat dari guru akan menambahkan keinginan seorang siswa untuk serius dan lebih fokus pada materi pelajaran. Dengan interaksi yang baik yang diberikan seorang guru pada siswa, siswa akan berdampak baik bagi keberhasilan belajar mengajar dan tercapainya tujuan yang diharapkan individu (Chandra, 2014).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Iswardhany dan Rahayu (2020), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara interaksi siswa-guru terhadap motivasi belajar siswa, semakin baik interaksi siswa- guru maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa, interaksi siswa- guru juga dapat meningkatkan perhatian guru terhadap siswa, membangkitkan motivasi belajar siswa, memotivasi belajar siswa dengan berbagai metode, dan meningkatkan motivasi guru untuk membantu kesulitan belajar siswa. Hubungan yang

kurang baik antara siswa dan guru akan berdampak pada motivasi siswa yang kurang baik pula (Misykah, 2021).

Analisis korelasi yang sudah dilakukan memperoleh hubungan yang tidak signifikan dan berkorelasi positif pada interaksi siswa-guru dengan motivasi belajar terhadap siswa kelas 12 yang mengikuti pembelajaran di SMA Pertiwi 1 Padang. Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan interaksi antara siswa dan guru di SMA Pertiwi 1 Padang, berdasarkan persepsi siswa dengan menggunakan instrumen questionnaire on teacher interaction (QTI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan interaksi siswa-guru dengan motivasi belajar siswa, data motivasi belajar siswa diperoleh melalui data pengisian kusioner.

Adapun hasil uji korelasi pada variable independen terdapat hasil positif dan negative dikarenakan dalam alat ukur QTI menentukan dua hal tersebut. Deskripsi interaksi siswa-guru dengan motivasi belajar terdapat dua korelasi antara interaksi positif dan negative yang hasilnya positif dari kedua interaksi siswa-guru. Hasil penelitian ini menunjukan kalau interaksi siswa-guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, yang berarti adanya hubungan positif yang tidak signifikan antara interaksi siswa dan guru terhadap motivasi belajar siswa dalam pengukuran skala QTI. Penelitian ini juga memberikan hasil positif terkait hubungan antara kedua variabel dengan koefisiensi 0.183 untuk interaksi positif,dan 0.166 untuk interaksi negatif. Interaksi siswa-guru dan motivasi belajar pada siswa kelas 12 yang mengikuti pembelajaran di SMA Pertiwi 1 Padang memiliki hubungan pada kategori rendah.

Hasil penelitian menujukkan interaksi positif juga tidak mempengaruhi motivasi pada siswa, ini disebabkan kurang baiknya respon siswa terhadap interaksi yang di lakukan guru pada siswa, sehingga menimbulkan faktor yang lain untuk mendominasi meningkatkan motivasi belajar pada siswa, lalu faktor eksternal yang memengaruhi hasil perbedaan pada wawancara awal dan pada proses penelitian sebesar atau lebih besar dari perbedaan yang diamati pada awal penelitian. Dalam menyelesaikan permasalahannya, siswa memilih untuk melihat dissatisfied (tidak puas) terlebih dahulu. Hal ini dijelaskan dengan mayoritas responden menjawab dissatisfied (tidak puas) dibanding dengan admonishing (mudah marah), dissatisfied (tidak puas), uncertain (ragu-ragu), student freedom (tanggung jawab/kebebasan siswa), understanding (pengertian), helpful/friendly (membantu/ramah), leadership (kepemimpinan), strict (ketat) . Meskipun kedelapannya berada pada tingkat kategori sedang.

Interaksi yang positif memungkinkan guru mengenali kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam, sehingga dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan gaya dan ketertarikan belajar siswa. Pada interaksi yang terjadi, juga dipengaruhi oleh cara guru dalam memahami perbedaan individual peserta didik, setiap interaksi yang terjadi dalam kelas merupakan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa yang lainnya ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan baik dalam pengambilan sampel maupun dalam pengukuran variabel. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu waktu dan pengolahan data,dan hasil yang tidak signifikan. Pada hal ini disebabkan karena pendeknya periode pengamatan yang dilakukan, dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Akan tetapi kekurangan yang ada pada penelitian ini masih bisa diterima jika melihat rumus dalam menentukan sampel dan hasil pada penelitian ini. Saran kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dengan memperhatikan pengambilan data kusioner atau data sampel di bagian pengolahan data yang akan diteliti.

Luaran dari hasil penelitian ini juga diharapkan memberi tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang interaksi siswa-guru dan motivasi belajar pada siswa yang bersekolah di SMA Pertiwi 1 Padang. Memberikan pengalaman baru dalam proses pembelajaran, Menumbuhkan minat siswa untuk lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran. Penelitian ini juga memberikan hasil penjabaran tentang hubungan interaksi siswa-guru dan motivasi belajar siswa di kalangan siswa yang mengikuti pembelajaran di SMA Pertiwi 1 Padang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1.Interaksi siswa-guru pada siswa kelas 12 SMA Pertiwi 1 Padang tergolong sedang dengan persentase 94%.

2.Motivasi belajar siswa pada siswa kelas 12 SMA Pertiwi 1 Padang berada dalam kategori sedang dengan persentase 52,4%.

3.Interaksi siswa-guru dan motivasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran di SMA Pertiwi 1 Padang memiliki korelasi sebesar 0.166 untuk interaksi negatif siswa-guru dengan motivasi belajar, dan 0.183 untuk interaksi negatif siswa-guru dengan motivasi belajar, dengan

hubungan yang rendah. Interaksi siswa-guru dan motivasi belajar siswa juga berhubungan positif .

4.Berdasarkan hasil uji alat ukur questionnaire on teacher interaction (QTI) diperoleh kesimpulan bahwa variabel interaksi siswa-guru disekolah tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Tidak signifikannya variabel ini dapat disebabkan faktor eksternal,dan kurang nya interaksi antara siswa dan guru sehingga tidak mempengaruhi motivasi belajar.)

DAFTAR PUSTAKA

Afif, Irfan. (2020). Perencanaan Kawasan Pendidikan Muncul Dengan Konsep Healthy Learning Landscape Di Kota Tangerang Selatan. Tugas Akhir. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Ahmad Rohani," Pengelolaan Pengajaran: Sebagai Pengantar Menuju Guru Profesional", (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm 126

Amalia, Yuli. (2016). Hubungan Antara Interaksi Guru-Siswa Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Atas, Universitas Gadjah Mada. Http://Etd.Repository.Ugm.Ac.Id/

Anggraenie, N. C., Eti Rohaeti, E., & Alawiyah, T. (2021). Profil Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Sma Gunung Halu. *4*(2), 145. Https://Doi.Org/10.22460/Fokus.V4i2.6321

Azzarah, F. (2020). Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Sd Gugus Iii Kecamatan Palakka Kabupaten Bone. *Engineering, Construction And Architectural Management*, *25*(1), 1–9.

Aprihastanto, A. (2012). Hubungan Antara Interaksi Sosial Dalam Kelompok Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar. Jurnal Universitas Sebelas Maret, 1(2), 117614.

Azwar, S. (2011). Sikap Dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chandra, A. (2014). Interaksi Sosial Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Sosiologi Di Sma. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, *5*(2), 70–82

Diantyastui R.(2018). Pengaruh Interaksi Guru Dengan Siswa Dan Lingkungan Belajar Terhadap Minat Belajar Ekonomi Siswa Kelas 12 Iis Sma N 1 Wates. Https://Eprints.Uny.Ac.Id/59254/.

Fathurrohman, Pupuh, 2011, Strategi Belajarmengajar : Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Islami, Bandung : Pt Refika Aditama

Hamzah, BU. (2011). Teori Motivasi Dan Pengukuran Nya. (Analisis Di Bidang Pendidikan). Jakarta: Bumi Aksara

Ikadarny, I., Touwe, Y. S., Indriani, I., & Hasanuddin, M. I. (2023). Pengaruh Kualitas Interaksi Sosial, Motivasi Belajar, Dan Pemanfaatan Sumber Belajar Terhadap

Pemikiran Kritis Siswa Di Sekolah Menengah Atas Di Sulawesi Selatan. Jurnal Pendidikan West Science, 1(12), 840-850

Ina, I., Sastrawan, A. N., & Salim, I. (2019). Analisis Interaksi Pendidikan Antara Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Ips Terpadu Pada Kelas Viii. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *8*(11), 1–14

Inah, EN. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa.Al-Ta'dib,8(2),150–166. Https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/231137475.Pdf

Iswardhany, R., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Interaksi Sosial Guru Dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Di Jurusan Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 1 Cilaku Cianjur. Jurnal Pendidikan Teknik Sipil, 2(2), 78-88.

Kurniawati, F. (2018). Konstruksi Alat Ukur Interaksi Guru-Siswa Di Sekolah Dasar Inklusif. Inklusi, 5(1), 1. Https://Doi.Org/10.14421/Ijds.050101

Mashfufah, M., Suryana, T., & Fakhruddin, A. (2020). Interaksi Edukatif Guru Dan Murid Dalam Pembelajaran Pai: Studi Deskriptif Di Smpn 44 Bandung. Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(1), 13–21. Http://Repository.Upi.Edu

Misykah, WR, (2021). Pengaruh Interaksi Siswa-Guru Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma. *Laporan Penelitian,* 26(1), 8.

Pianta. R. (2001). *Student-Teacher Relationship Scale Response Form.*

Rahayu, W. (2021). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Motivasi Belajar Pesertadidik Di Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/13099/.

Rahayu, D., Endah, E., Ahmad, A., Intan, D., & Santika, T. A. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Anthor: Education And Learning Journal*, *2*(4), 551–554. Https://Doi.Org/10.31004/Anthor.V2i4.202

Rahman S. 2018. Bentuk Interaksi Sosial Guru Dalam Mengajar Dan Membimbing Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Arnadya Makassar. Universitas Negeri Makassar. Http://Eprints.Unm.Ac.Id/Id/Eprint/11678.

Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar*, *November*, 289–302.

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur- Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*(1), 1–8

Susanto, H. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru (*Doctoral Dissertation*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Sofwan, Mujiyati. (2017). Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Di Indonesia.Konselor,. Vol. 6, No. 4, 150-155.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Edisi Kelima). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV

Sukmadinata. (2011). Landasan Psikologi Dan Proses Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wina, S. (2011). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group

Brekelmans, M., Wubbels, T., & Levy, J. (1993). Student performance, attitudes, instructional strategies and teacher-communication style. In Do you know what you look like? Interpersonal relationships in education (pp. 56-63). London: Falmer Press.

Zein, M. (2016). Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran. *J Inspiratif Pendidik*. 5(2):274–285. Doi:10.24252/Ip.V5i2.3480.